

Pola Pandang Wanita Mandiri Dalam Pembangunan Kota Serba Dimensi Bitung Propinsi Sulawesi Utara

Benny Mangowal*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

The insight of women is considered unique as it compared to hter other parts physically designed by creator. This phenomenon of insight for women morely as it referenced to her ways of thinking when it growth, would transformed her intuition to her innovation and creation ability. In conjunction to the establishment of the city of Bitung, the women's insight on the other hand, is stated typically significant towards the growing of the city. In this study, the components of women's insight, is specified in two parts, the cognitive ability and the motherhood role. In her cognitive ability the study specified her ability to comprehend, to analize, to synthezise, and to evaluate. On the other side the study further observe her affective drive as she contributes her lifes to communicate others, as well as towards her drive to grow her phychonotoric ability. In her motherhood role, the study proves her active role as a mother while she understakes her responsibilities as a public figures, presenter, director, and in her organizationals' occupation. Externally she has to own a global concept, social and economics concern, preserve her cultural world, as well as her deal with the growing of teaching and education, religious concern, as well as toward to the maintaining clean city concern of Bitung. She internally further behaves as a wife of ther husband as she continue to care with her children, maintaining her spendings, and showing her willing to grow her house. The purposive methods approach used in the study towards the 16% or 75 respondents through interviews and questionnaires, specifies the results of their perceptions that, throughout Bitung there are four county (kecamatan) areas, suchs as North Bitung, Mid Bitung, East Bitung and the South Bitung area. The study uses average and ranking analytical methods, and foundout that in North Bitung (n=14) they underlines the budger program orderly and the maintenance of their residence with the value 4.357, followed by her role in motherhood and comprehensive factors respectively 4.300. Respondents from the Mid of Bitung introduce their roles as a mother valued 4.731, and the religious concerns 4.692, and the growing of educational and cultural conservation as 4.462. East Bitung (n=28) stressed the importance of cleanliness and healthiness, valued 4.500, followed by motherhood 4.462 and concerns to communicate valued 4.429. South Bitung directs the factors of religious community service 4.429 and the role of motherhood 4.286, and the womens figures in public as 4.143. As they grouped in their level, Eselon 3 and 4, Eselon 3 (n=33) shows their shares in motherhood valued 4.688, their religious communities concern with 4.536, environmental concern 4.463, and towards their importance to communicate 4.406. Respondents Eselon 4 (n=42) prioritizes their environments 4.465 followed by their motherly factors 4.209, actuating 3.628 and lobbying factor towards their superiors as 3.558. In general a women in the city of Bitung, they have to improve themselves so that they would behave independently useful in joining with the developent of the city externally, aside of her intention to maintain her women's insights internally at her circle as a mother.

Key words: women insights, independent women, women in Bitung

PENDAHULUAN

Wanita sebagai karya ciptaan Khalik merupakan bentuk gender yang sering menjadi pusat perhatian, sehingga tidak habis-habisnya kelompok ini dijadikan wacana pembicaraan, baik untuk skala regional, nasional, maupun bagi skala internasional. Ini justru menandakan adanya sikap kepedulian yang serius terhadap dunia wanita, sehingga penulis mengambil topik penelitian kajian wanita yang meneliti tentang masalah wanita mandiri dalam pembangunan di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. Berdasarkan data sensus penduduk yang tercatat dalam buku, Angka Tahun 2001, terbitan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), rincian penduduk untuk settiap wilayah Kecamatan Bitung Selatan 8.693 laki-laki dan 7.917 perempuan jumlah 16.010, rasio jenis kelamin 109.80, Wilayah Kecamatan Bitung Tengah

32.203 laki-laki dan 33.064 perempuan, jumlah 65.267, dengan rasio jenis kelamin 97.40. Wilayah Kecamatan Bitung Timur, 23.825 laki laki dan 22.843 perempuan, jumlah 46.688, dengan rasio jenis kelamin 104.30. Sedangkan Wilayah Kecamatan Bitung Utara, 6.351 laki laki, 6.014 perempuan, jumlah 12.365, rasio jenis kelamin 105.60. Jumlah keseluruhan penduduk 140.310, yakni terdiri dari 71.072 laki laki, dan 69.838 perempuan, dengan rasio jenis kelamin tercatat 101.77. Secara keseluruhan dari empat Wilayah Kecamatan wanita dengan jumlah 69.838 berada tidak jauh berbeda terhadap kaum pria dengan jumlah 69.838 berada tidak jauh berbeda terhadap kaum pria dengan jumlah 71.072. Jumlah wanita melebihi pria, lihat Tabel 1, hanya tercatat yakni di Wilayah Kecamatan. Namun terhadap posisi rasio jumlah wanita ini, peneliti justru melihat suatu wacana untuk meneliti tentang kontribusi gender ini dalam pengembangan pembangunan di Kota Bitung.

*alamat korespondensi: bmangowal@yahoo.com

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Rasio
Bitung Selatan	8.393	7.917	109.80
Bitung Tengah	32.203	33.064	97.40
Bitung Timur	23.825	22.843	104.360
Bitung Utara	6.351	6.014	105.60
Jumlah	71.072	69.838	101.77

Data Statistik Kota Bitung 2001

Dari uraian di atas lebih lanjut, buku terbitan BAPEDA itu mengakui seperti yang dikemukakan "Kita semua mengakui dan menerima bahwa banyak perubahan-perubahan yang berarti telah diraih, bahkan telah dirasakan dan dimiliki dan dicapai oleh wanita selaku pribadi, maupun selaku bagian dari keluarga, masyarakat ataupun bahwa "Wanita itu, merupakan mitra sejajar pria yang mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan kaum pria, serta mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan." Untuk itu penyusun dengan judul "Pola Pandang Wanita Mandiri Dalam Pembangunan di Propinsi Sulawesi Utara. Betapa tidak, peranan kaum wanita sangat menentukan dalam upaya bangsa untuk mencapai tujuan pembangunan nasional seperti yang terurai dalam catatan sejarah sejak negeri tercinta ini merdeka dari penjajahan. Peranan wanita dalam pembangunan hendaknya dibuat serasi antara tanggung jawab dan kewajibannya dalam mewujudkan dan mengembangkan keluarga sehat, sejahtera dan bahagia, termasuk pengembangan generasi muda terutama dalam hal mengasuh anak dan remaja untuk mewujudkan pembangunan negara Indonesia seutuhnya. Dalam rangka pemberdayaan pola pandang wanita mandiri dalam pembangunan ini, peningkatan ketahanan mental dan spiritual serta kemampuan menggarap kesempatan dan peluang di semua bidang merupakan sasaran utama bagi terlaksananya secara efektif peranan wanita mandiri dalam pembangunan. Dengan demikian dalam setiap kesempatan, kelompok wanita akan berperang aktif secara menghargai, saling menghormati, saling mengisi dan saling membantu.

Dalam masa pembangunan kini perlu curahan waktu yang diberikan agar diperoleh hasil yang lebih berkualitas. Begitu pula dalam upaya untuk maju dan berkembang, untuk meningkatkan diri. Belajar dari pengalaman kitapun akan menyingkap tirai dan melihat sejenak serta menerima kenyataan bahwa curahan waktu yang lama tersebut kini sudah banyak yang dapat kita isi dengan hal-hal yang lebih bermanfaat. Dalam upaya meningkatkan peranan dan kedudukan wanita, bukan hanya terletak pada kaum wanita itu sendiri, tetapi juga persepsi dan sikap kaum pria perlu ditingkatkan.

Kita memang mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk maju dan untuk berkembang, yang didukung dengan adanya peraturan dan kebijaksanaan serta fasilitas yang memungkinkan penggunaan kesempatan tersebut. Di lain pihak timbul pertanyaan, seberapa jauh wanita itu sendiri mampu memanfaatkan kesempatan untuk maju dan berkembang, dan seberapa jauh pula pria rela dan ikhlas memberikan kesempatan bagi wanita untuk maju dan berkembang. Tidak dapat disangkal bahwa antara wanita dan pria mereka memiliki beberapa perbedaan yang mendasar. Dewasa ini banyak tugas pekerjaan pria yang telah dirangkap oleh kaum wanita, itu sebabnya tidak diragukan lagi kaum wanita adalah merupakan sumber daya pembangunan yang amat potensial. Potensi sumber daya kaum wanita tentulah akan bermanfaat jika dilibatkan secara nyata pelaku pembangunan di berbagai sektor. Dewasa ini pembangunan di negara kita sudah semakin nyata. Demikian pula Sulawesi Utara sedang giat-giatnya membangun. Pembangunan mencakup semua sektor, itu sebabnya daerah ini semakin dikenal secara nasional maupun internasional dengan kota serba dimensi. Untuk tingkat regional Sarundajang mantan Walikota Bitung mengemukakan dalam konsep penataan kota, bahwa kota Bitung diharapkan nantinya menjadi hubungan antara, atau salah satu titik penting di kawasan BMIP-EAGA (Brunei Indonesia Malaysia dan Philippines-East Asia Group Assotiation), dibidang pelayanan pelabuhan peti-kemas. Seghingga dalam pembangunan kota Bitung, mestinya penggerek yang tidak kalah pentingnya adalah dari sisi unit Dharma Wanita. Dewasa ini pemerintah Indonesia memberikan prioritas pembangunan negara untuk wilayah Indonesia Timur. Hal ini merupakan tantangan untuk semua masyarakat Sulawesi Utara khususnya kota Bitung untuk melibat dan berperan aktif dalam pembangunan daerah ini. Kota Bitung memiliki wanita jumlahnya kurang dibanding kaum pria. Namun tercatat wanita-wanita di kota Bitung telah berperan aktif dalam mengisi pembangunan daerah ini. Potensi wanita di kota Bitung tidak diragukan lagi sama seperti wanita-wanita di daerah lain.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan peranan wanita Indonesia dalam pembangunan tidak hanya berhenti dalam pengelompokan wanita Indonesia dalam organisasi wanita yang telah ditentukan oleh pemerintah. Pemerintah pula telah menentukan peran yang seharusnya dilakukan

wanita dalam pembangunan melalui apa yang kita kenal Panca Tugas Wanita, yaitu: (1). Sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami, sebagai kekasih dan sahabat bersama-sama membina keluarga yang bahagia; (2). Sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda, supaya anak-anak dibekali kekuatan rohani maupun jasmani dalam, menghadapi segala tantangan jaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa; (3). Sebagai ibu pengatur rumah tangga supaya rumah tangga merupakan tempat yang aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga; (4). Sebagai tenaga kerja dan dalam profesi, bekerja di pemerintahan, perusahaan swasta, dunia politik, berwiraswasta dan sebagainya untuk penghasilan keluarga; (5). Sebagai anggota organisasi masyarakat terutama organisasi wanita, badan-badan sosial dan sebagainya, untuk menyumbang tenaga kepada masyarakat. (Suwondo, 1984. Dikutip oleh Nuryahbani, 1989).

Perumusan Masalah. Berdasarkan uraian terdahulu menyangkut latar belakang, konsep dasar dan pendataan masalah gender maka pernyataan masalah mendasar penelitian ini dikalimatkan sebagai "Bagaimana Pola Pandang Wanita Mandiri dalam Pembangunan di Kota Bitung, Propinsi Sulawesi Utara?" Secara terperinci, penyusun mengemukakan uraian rumusan penelitian seperti berikut: (1). Bagaimana respons wanita profesional terhadap factor - factor keterlibatan wanita dalam pembangunan kota ketika responden dikelompokkan menurut jabatan structural Eselon III dan Eselon IV?; (2). Bagaimana respons wanita profesional dalam pembangunan ketika mereka dikelompokkan menurut wilayah kediaman: Wilayah Kecamatan Bitung Selatan, Wilayah Kecamatan Bitung Tengah, Wilayah Kecamatan Bitung Timur, dan Wilayah Kecamatan Bitung Utara? (3). Berapa nilai rata-rata persepsi responden ketika diuraikan menurut rangking terhadap faktor-faktor pernyataan dalam penelitian tentang pola pandang wanita mandiri dalam pembangunan. (4). Bagaimana keadaan wanita mandiri ketika dikembangkan bagi pembangunan menurut keempat komponen penelitian: komponen kemampuan komprehensif, komponen peran wanita sebagai ibu rumah tangga, komponen keterlibatan wanita bagi factor external dan komponen keterlibatan wanita secara internal?

Widiastuti (2003) mengemukakan, bahwa dalam paradigma apapun, saat ini tidak dapat dihindari lagi keterlibatan wanita dalam berbagai bentuk aktivitas pekerjaan dalam organisasi. Hal ini tampak jelas dari meningkatkannya jumlah eksekutif puncak, lingkungan parlemen dan bahkan kepala negara yang diduduki oleh wanita. Salah satu golongan masyarakat yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat ialah golongan wanita dan ibu-ibu. Walaupun hak-hak dan kewajiban wanita sering

dibanding dengan pria. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam GBHN. GBHN 1993 mengemukakan peranan wanita dalam pembangunan bangsa sebagai berikut : 1). Peningkatan peranan wanita dalam pembangunan bangsa pada hakekatnya adalah upaya peningkatan kedudukan, peranan, kemampuan, kemandirian dan ketahanan mental dan spiritual wanita sebagai bagian tak dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia; 2). Dalam pelita keenam kebijaksanaan sektor peranan wanita sebagai mitra sejajar pria, pembangunan kemampuan wanita, peningkatan kesejahteraan melalui PKK, serta peningkatan keterampilan, produktifitas, kesejahteraan, dan perlindungan tenaga kerja wanita.

Peranan wanita dalam abad modern sekarang ini tidak dapat disangsikan lagi, sebab dengan diumumkannya tahun Wanita internasional (1975) dan selama dasawarsa (1975-1985) semakin banyak studi tentang wanita yang dikenal dengan "Women Study". Pemberdayaan keluarga dalam pembangunan kesejahteraan, peran kaum wanita khususnya ibu rumah tangga merupakan factor yang sangat strategis untuk dimanfaatkan dalam kegiatan pencapaian konsep keluarga sejahtera. Oleh karena itu kedudukan wanita dalam keluarga dan masyarakat memiliki arti yang sangat. Mambu, (2000) mengemukakan peran wanita dalam segi Gereja bahwa peran kepemimpinan wanita terlihat eksistensinya di zaman perjanjian Baru, walaupun sering di batasi oleh budaya dan tradisi setempat keterbatasan kepemimpinan wanita dalam Gereja adalah karena unsur kontekstualisasi.

Antara wanita dan pria, keduanya mengemukakan bahwa telah menjadi kodrat, antara wanita dan pria memang terdapat perbedaan-perbedaan yang berarti, tapi pada umumnya sekarang ini hanya untuk membedakan keduanya dari segi fisik dan non fisik. Perbedaan dari segi fisik ialah atau kekuatan yang lebih rendah dari pada pria. Sedangkan dari segi non fisik, diartikan sebagai perbedaan yang didasarkan pada karakter atau temperamen. Perbedaan dan kesamaan antara pria dan wanita hendaknya dilihat secara proporsional dan bersifat komplementer atau saling isi-mengisi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Eksistensi atau keberadaan pria-wanita dalam kehidupan merupakan tuntutan, baik secara biologis, psikologis maupun moral. Gejala wanita Indonesia memasuki lapangan kerja di segala bidang dalam era pembangunan ini akan selalu merupakan gejala yang menarik sekali untuk diperhatikan. Masalah-masalahnya lebih kompleks daripada masalah-masalah tenaga kerja pria, berhubungan dengan fungsi atau peran wanita. Dalam menjalankan berbagai fungsi dan peranannya, wanita Indonesia "berkewajiban memelihara keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara tugas dan fungsinya dalam keluarga dan dalam masyarakat" (Sugandhi 1995).

Meningkatnya jumlah wanita yang memasuki dunia kerja merupakan fenomena yang umum di seluruh dunia dalam abad ke 21 ini, tidak terkecuali di Indonesia. Peranan wanita dalam pembangunan dan pembinaan bangsa mengandung arti bahwa pembangunan yang menyeluruh masyarakatkan ikut sertanya pria maupun wanita maksimal di segala bidang pembangunan nasional. Oleh karena itu, wanita mempunyai hak dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta sepenuhnya dalam segala kegiatan pembangunan. Wanita di Bitung yang jumlahnya separuh lebih besar dari jumlah pria. Jumlah ini merupakan suatu potensi yang wajib diperhitungkan. Suatu kerugian besar apabila kira-kira separuh dari potensi tenaga kerja tidak ikut diperhitungkan dalam partisipasi pembangunan. Bahwasanya pembangunan nasional itu adalah urusan seluruh bangsa, bukan hanya kaum ahli saja, atau unsur swasta, tetapi urusan siapa saja yang merasa mampu, apakah laki-laki atau wanita, semua wajib ikut serta dalam proses pembangunan itu. Ikut sertanya kaum wanita dalam segala kegiatan pembangunan, akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Kaum wanita dituntut untuk menyumbang melalui peran sosial, politik, ekonomi mereka guna menunjang keberhasilan pembangunan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan peran wanita Indonesia dalam pembangunan, pemerintah telah membentuk berbagai organisasi wanita yang secara garis besar dikategorikan menjadi: 1). Para istri pegawai negeri dikelompokkan dalam Dharma Pertiwi; 3). Bagi para ibu rumah tangga di daerah pedesaan dan di kota yang bukan istri pegawai negeri/istri ABRI diciptakan organisasi PKK yang secara eksplisit dinyatakan oleh GBHN 1993 sebagai salah satu organisasi wanita untuk mendorong partisipasi wanita Indonesia dalam pembangunan. Dengan diciptakan wadah/organisasi bagi wanita Indonesia dan telah digariskan bentuk-bentuk peran wanita dalam pembangunan, maka dengan demikian pemerintah mengharapkan peran wanita Indonesia dalam pembangunan dapat meningkatkan.

Pada awal tahun 1990-an, sebuah penelitian menyimpulkan tidak ada perbedaan gender dalam kepemimpinan. Beberapa peneliti terkenal dalam bidang manajemen termasuk Powell (1990; 1993) dan Bass (1981) mendukung pernyataan ini. Penelitian Burke dan Collins (2001) mendapatkan bukti yang berbeda. Hasil dari kajian tersebut melaporkan bahwa gaya kepemimpinan akuntan perempuan berbeda dengan gaya kepemimpinan akuntan laki-laki. Sebaliknya, Martha Tilaar dalam bukunya *"Leadership Quotient, Perempuan Pemimpin Indonesia"*, menjelaskan bahwa gerakan mencari kesetaraan gender merupakan suatu

gerakan yang telah dimulai sejak permulaan abad 20. Gerakan yang secara khusus dilakukan kaum perempuan sebagai aksi untuk menuntut kesamaan hak dengan laki-laki ini dikenal dengan gerakan feminisme. Gerakan feminisme semakin lama semakin gencar. Lain halnya dengan Giyartiningru, (2003) yang mengemukakan dalam tulisannya bahwa kepemimpinan transformasional mengembangkan hubungan positif dengan bawahan agar memperkuat performa pekerja dan organisasi. Manajer yang menampilkan kepemimpinan transformasional mendorong pekerja untuk melihat ke depan kebutuhan mereka sendiri dan juga menitikberatkan pada kepentingan kelompok secara keseluruhan. Namun lanjut, Rajan dan Krishnan (2002) menggaris bawahi tentang pandangan gaya kepemimpinan Manager laki-laki dan perempuan, keduanya mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara seorang manajer perempuan dari segi stabilitas emosional, agresifitas, kemampuan memimpin, kepercayaan diri, kepastian, keuletan, keinginan bertanggungjawab, keseriusan, obyektifitas, pengetahuan dan sifat keterusterangan.

Penelitian dengan mensurvei di Eropa atas ekspatriasi wanita. Riset mereka menjelaskan beberapa rintangan wanita dalam pencapaian wanita dalam pencapaian level manajemen pada perusahaan internasional. Temuan studi menemukan adanya rintangan-rintangan korporasi (*corporate barriers*) terhadap eksistensi manajer wanita. Beberapa fenomena organisasi yang kebanyakan didesain secara piramid sehingga memberikan posisi hirarkis semakin tinggi semakin sedikit personel dibutuhkan; (2) banyaknya *baby boomers* yang ada pada level bahwa dan menengah, semakin banyak jumlah wanita dan minoritas yang mencapai posisi manajerial pada tahun-tahun terakhir, (3) pertumbuhan organisasi yang lambat; (4) sedikitnya pengunduran diri karyawan lama, sehingga mencegah karuawan muda mendapatkan kemajuan karier; (5) perubahan teknologi yang dapat menghapus dan menciptakan pekerjaan baru, dimana tidakantisipasi sebelumnya; (6) karyawan menilai terlalu tinggi nilai personalnya dibandingkan dengan posisi saat ini; (7) adanya masalah-masalah antarpersonal, kegagalan untuk memenuhi tujuan bisnis, serta kegagalan-kegagalan eksekutif lainnya.

Hakekatnya dalam posisi lemah wanita itu, ia oleh Khalik penciptaaa dilengkapi dengan bekal kekuatan yang tak tersisihkan oleh pria sebagai lawan gender, seperti yang dikemukakan oleh berbagai penulis berikut ini, yakni seperti yang perlihatkan Budiardi (2003), menyangkut judul pola pandang wanita mandiri dalam pembangunan di kota Bitung propinsi Sulawesi Utara Tahun 2004, Budiardi menyimpulkan bahwa, minat hidup

seseorang itu berkaitan dengan penyesuaian kariernya. Lebih lanjut lewat karier ia dapat mempertahankan bakat sehingga lanjut Budiadi (2003) mengemukakan seseorang itu dapat mempertahankan bakat melalaui penyesuaian karier terhadap minat hidupnya (Deeply Embedded Life Interests) yang aia angkat dari dasar keberhasilan psychology seseorang itu. Sebagai akibat dengan minat hidup yang di dapati bagi pada seseorang itu. Sebagai akibat dengan minat hidup di dapati bagi pada seseorang secara pribadi itu, sebuah organisasi justru dapat menyeleksi maupun mempertahankan orang-orang yang berbakat dan berprestasi melalui kariernya yang sesuai dengan hidupnya bagi institusi. Lanjut hal tersendiri, telah dicoba Lynchreng (2003) dari tulisannya tentang strategic thinking yakni dengan strategi pengambilan keputusan yang efektif meyakini bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan atau memecahkan masalah-masalah seseorang atau kelo mpok harus berpikir strategis supaya pekerjaan atau masalah tersebut dapat diselesaikan dengan hasil diinginkan dalam kehidupan setiap hari. Oleh karena itu menurut Lynchereng, kemampuan untuk berpikir secara strategies penting untuk memperoleh keunggulan kompetitif dalam lingkungan global.

Lain halnya terhadap Rustam (2003), bahkan ia memandang pendekatan humanis yang menjadi persoalan kelompok wanita, sehingga sehubungan dengan masalah pola padang wanita yang ada di Bitung dalam pengembangan pembangunan kota ini, perlu diperhatikan pendekatan humanis, karena tingkat heterogenitas di kawasan perkotaan ini meyakini bahwa keadaan heterogenitas ini nantinya akan berkembang secara harmonis atau akan mencapai keharmonisannya (harmonically developed). Hakekatnya Rustam merinci awal selisih paham itu adalah oleh sebab gossip, agitasi, provokasi, dan teror. Namun pendekatan humanis merupakan pendorong munculnya solusi yang menguntungkan terhadap berbagai pihak (win-win solution). Begitu pula, kembali Widyastuti (2003) dalam tulisannya yang dikemukakan dalam jurnal social ekonomi, menguraikan tentang masalah wanita saat ini adalah antara karier dan keluarga. Karena sikap individu terhadap karier ini yang akan membedakan konsep keluarga sambil meniti karier yang mengutip Sander dalam judul tulisan "Love and Work: Career-family attitudess of new entrats into the labor force" membedakan hhubungan karier atau keluarga itu pada: Orientasi keluarga (family focus), Keseimbangan (balance), Orientasi karier, Dominasi dalam pengambilan keputusan oleh salah satu pasangan suami-istri, Dukungan pasangan (spousal support) dan Independensi.

Mengutip Greenhaus, Widyastuti (2003) merinci penyebab kemandekan karier oleh: 1. Struktur organisasi yang didisain secara piramid sehingga memberikan posisi hirarkis semakin tinggi

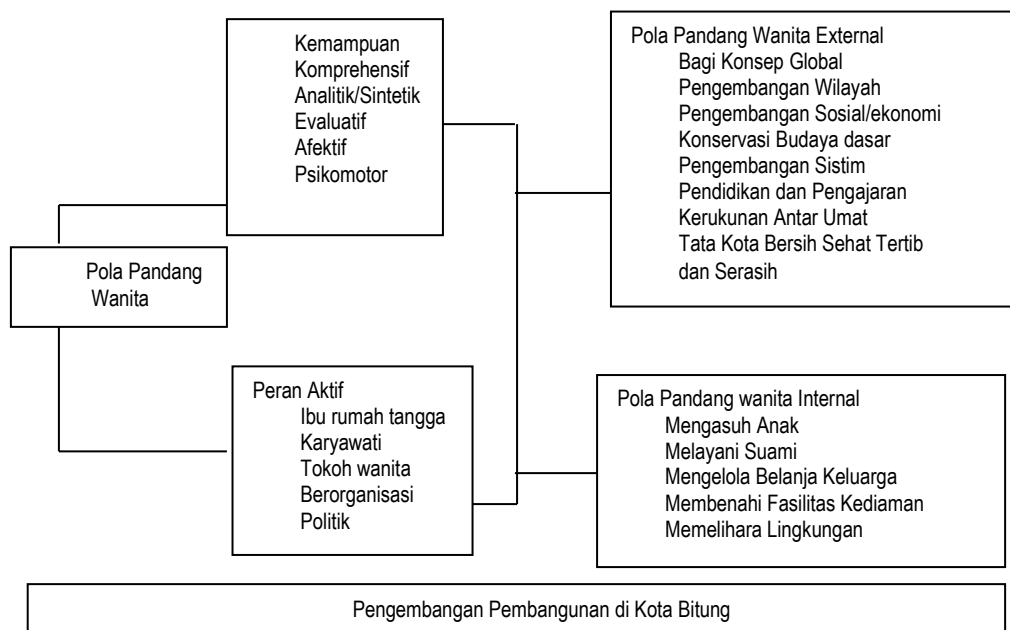
semakin sedikit personal yang dibutuhkan, 2. Banyaknya baby boomers yang level bahwa dan menengah, semakin banyak jumlah wanita dan minoritas yang mencapai posisi manajerial pada tahun-tahun terakhir. Widyastuti lanjut mengemukakan termasuk penyebab pertumbuhan organisasi yang lambat selain masalah antar pribadi dan kegagalan untuk memenuhi tujuan usaha serta kegagalan-kegagalan eksekutif lainnya, lebih lanjut penyebab career plateuing seperti dicontohkan di Singapura antara Tahun 1980 dan 1990 partisipasi pria dan wanita masing-masing 30% dan 56% Tenaga kerja profesional dan teknisi meningkat 71% untuk pria dan 115% untuk perempuan sedangkan untuk tenaga administrasi dan managerial 66% untuk pria dan 214% untuk perempuan. Liyana (2004) dalam tulisannya berjudul Gender and Visualisation in Sahkespeare's Sonnets, mengangkat persoalan perbedaan visualisasi degredasi terhadap wanita, oleh laki-laki yang sangat tidak lazim. Namun fenomena ini berkaitan dengan kultur dan sensor visual yang berlaku di Inggris zaman Renaissance dan doktrin religius yang memegang peranan penting dalam masyarakat. Menurut penulis maka pengaruh religius ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan berperan wanita itu di keempat wilayah Kecamatan Bitung Provinsi Utara. Seperti yang dikemukakan dalam salah satu soneta Shakespeare dari ke 105 sonnetta yang diterbitkan di Inggris, "Let Nor my love be called idolatry, Nor my beloved as an idol show." Dompas (2002), dalam laporan hasil penelitian dengan judul "Strategy Wirausaha Wanita Mandiri di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa," membenarkan dalam tulisan pendahuluannya bahwa, "wirausaha wanita merupakan bagian hidup wanita dalam keluarga ketika ia berperan untuk mendukung suami bagi keluarganya, dan hanya keterbatasan waktunya saja, mauupun tenaga, dan kemampuan intelektual yang menghambat misi wanita dalam keluarga itu. Untuk itu seorang wanita perlu mengembangkan faktor wawasannya, dan faktor kompetensinya. Selain, faktor lingkungan dan dukungan keluarga, begitu pula dengan keterlibatannya dalam sebuah organisasi yang ia geluti.

Berdasarkan uraian terdahulu tentang latar belakang, masalah dasar, dan uraian teori yang berkaitan dengan judul penelitian pola pandang wanita mandiri di Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara, maka dengan ini peneliti menyajikan rancangan konsep dasar penelitian dalam sebuah paradigma seperti terlihat pada bagan Figur 1 berikut ini. Menunjuk paradigma yang terlihat pada Figur 1, maka faktor yang akan dibahas adalah perilaku wanita mandiri dalam pembangunan secaras internal yakni, berperan sebagai ibu rumah tangga, karyawati, dan sebagai tokoh wanita, sedangkan secara external hendaknya meliputi empat hal berikut: Keterlibatan wanita dalam

pembangunan; kemampuan kepemimpinan wanita dalam pembangunan; upaya pensejajaran peranan wanita dan sektor-sektor pembangunan yang melibatkan wanita. Keempat jenis masalah diatas akan dikaji secara evaluatif, melalui penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran peranan wanita dalam kepemimpinan pembangunan di Sulawesi Utara secara komprehensif. Setiap jenis

masalah, dijabarkan lagi atas beberapa unsur yang secara komprehensif. Setiap jenis masalah dijabarkan lagi atas beberapa unsur yang secara operasional akan diketahui pada tahap awal penelitian (Prasurvei/tahap orientasi dan secara berangsur-angsur akan muncul focus penelitian dalam tahap eksplorasi dan tahap member check.

Figur 1. Paradigma Pola Pandang Wanita Mandiri dalam Pengembangan Pembangunan di Kota Bitung



Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari keadaan pola pandang wanita mandiri dalam pembangunan. Peneliti dalam peneliti ini ingin mengetahui persepsi wanita professional ketika mereka di kelompokkan menurut jabatan strukturalnya. Peneliti bermaksud mengungkapkan persepsi responden ketika dikelompokkan menurut wilayah kediamannya. Penelitian lebih lanjut bermaksud untuk mendalami faktor-faktor yang mendukung setiap komponen penelitian. Antara lain komponen yang hendak dipelajari adalah komponen kemampuan komprehensif wanita mandiri, komponen peran ibu rumah tangga, dan komponen konsep eksternal dan internal wanita professional itu.

Kontribusi Penelitian. Kontribusi penelitian ini adalah untuk: (1). Memberi masukan bagi pemerintah dalam rangka menyusun program pembangunan kota agar melibatkan kelompok wanita professional menurut struktur jabatannya maupun berdasarkan bentuk pengelompokan menurut wilayah. (2). Mewujudkan nuansa baru bagi setiap kelompok wanita professional di Kota Bitung untuk melibatkan diri lebih efektif dalam pembangunan kota. (3). Mengajukan paradigma

pengembangan pembangunan tentang bagaimana kelompok wanita hendaknya berperan di Kota Bitung maupun di wilayah lainnya di tanah air. (4). Membuat gambaran ringkas bagi penelitian lebih lanjut di kembangkan oleh peneliti lainnya menyangkut pola pandang wanita dalam pembangunan kota. Wawancara, adalah pendekatan yang digunakan untuk memperoleh respons aktif dari lapangan penelitian untuk pendataan atas factor-factor yang menjadi masalah dalam rincian setiap fenomena tentang gender menurut rancangannya dengan menggunakan rincian dari daftar angket. Sedangkan angket adalah daftar pertanyaan yang telah disusun terstruktur dan berkaitan dengan factor-factor dalam fenomena dimaksud tentang penelitian gender di Bitung. Lanjut, daftar angket ini digunakan untuk mengecek kebenaran data yang diberikan responden ketika diselenggarakan wawancara. Hal-hal yang dicantumkan dalam daftar berisikan pernyataan-pernyataan yang diberikan responden ketika mereka diwawancara.

Teknik Pengumpulan Data. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data langsung setelah pendekatan.

Pendekatan ini dipandang sistimatis sesuai dengan situasi di Kota Bitung demi efisiensi waktu peneliti dan waktu responden. Untuk itu pertama, setelah mendapatkan surat ijin dari sekretariat Kantor Walikota Bitung, lihat lampiran, maka peneliti mendatangi setiap kantor dan institusi yang diteliti. Penelitian di setiap kantor dan institusi dimulai dengan memohon persetujuan pimpinan instansi dengan menunjukkan surat pengantar yang telah didisposisikan Kantor Sekretariat, yang diselesaikan untuk masa waktu satu atau dua hari kerja. Keseluruhan pendataan penelitian dilaksanakan dan terkumpul selama kurun waktu 1 (satu) bulan.

Teknik Analisa Data. Teknik analisa data penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisa data kuantitatif sederhana. Yakni, dengan perhitungan nilai rata-rata data yang terkumpul menurut tingkat responden (eselon) dan dengan perhitungan nilai rata-rata data yang terkumpul menurut wilayah yang ditempati responden (wilayah kecamatan). Lanjut bagi setiap faktor yang dirancang peneliti, nilai rata-rata ini kemudian dinilai kembali menurut rangking atas nilai rata-rata itu menurut urutan dari nilai tertinggi dan menurut urutan data yang tersusun dari nilai terendah, untuk setiap kelompok eselon dan untuk setiap kelompok wilayah kecamatan responden. Analisis data dilakukan selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan menurut aturan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: Berdasarkan data yang dikumpulkan, peneliti mencari dan menetapkan issue, peristiwa, atau kegiatan yang berulang-ulang terjadi untuk dijadikan unit analisis. Proses unitatis ini dilakukan baik setelah data terkumpul atau maupun selama proses pengumpulan data berlangsung; peneliti melakukan proses kategorisasi, yaitu memilah-milah sejumlah unit menjadi satu kategori tertentu berdasarkan karakteristik-karakteristiknya yang mirip; Peneliti melakukan proses penguraian (eksplanasi) yang menggambarkan perspektifnya untuk memberikan makna terhadap analisis unit dan kategori serta hubungan antara unit dengan kategori. Peneliti memberikan gambaran terhadap fenomena dan variabel penelitian dengan menafsirkan rata-rata yang disebut mean, sedangkan hasil pengelompokan variabel dengan mengemukakan analisis deskriptif sederhana. Dengan penampilan kurva melalui program Microsoft Excell 2000.

Populasi dan Sampel. Sesuai masalah yang diteliti, yang menjadi populasi atau sumber data langsung dalam penelitian ini adalah para wanita yang menduduki jabatan di lembaga pemerintah yang ada di kota Bitung, mereka diwawancarai dan diobservasi guna memperoleh data tentang keempat masalah yang menjadi fokus penelitian. Dengan memperhatikan ketentuan pengambilan sampel atas, maka sample penelitian ini adalah karyawati wanita eselon III dan IV di instansi

pemerintah dengan kriteria sebagai berikut: (1) karyawati yang suaminya adalah pegawai negeri atau anggota ABRI. Sebagai triangulator, akan diwawancarai pula pihak yang secara langsung terlibat dalam urusan peranan wanita, yaitu: Kepala Dinas dan pimpinan Dharma Wanita unit dan sub-unit. Lanjut penelitian dikelompokkan menurut wilayah kediamannya masing-masing untuk mendapatkan gambaran keadaan dari seluruh wilayah kecamatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Berdasarkan uraian terdahulu tentang latar belakang konsep dasar dan masalah penelitian, penyusun merancang hasil penelitian seperti berikut ini dengan pendahuluan uraian tentang kondisi pendataan secara geografis dan demografis Kota Bitung, data desa, data rumah tangga dan rasio rumah tangga terhadap jumlah penduduk. Selengkapnyanya bahagian berikut bab ini, penyusun mengemukakan rincian hasil penelitian dan pembahasan tentang judul penelitian "Pola Pandang Wanita Mandiri dalam Pembangunan di Kota Bitung." Uraian hasil dan pembahasan disusun dengan menggunakan pendekatan pendataan atas wawancara dan angket terhadap ke tujuh puluh lima responden, dengan ditampilkan grafik nilai persepsi responden dengan pengelompokan menurut wilayah kecamatan.

Kondisi Geografis Demografis Kota Bitung.

Menurut pendataan penyusun ketika penelitian dimulai, didapati bahwa Kota Bitung telah diresmikan sebagai Kota Administratif yang pertama di Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 1975 dengan luas wilayah 304 km² yang terdiri dari tiga (3) Kecamatan dan tiga puluh lima (35) Desa. Kemudian, dengan semakin berkembangnya wilayah perkotaan ini Bitung telah dijuluki sebagai Kota Serba Dimensi oleh karena kota ini merupakan Kota Pelabuhan, Kota Industri, Kota Perdagangan, Kota Pariwisata dan Kota Pemerintahan. Keadaan dikemukakan bahwa Kota Bitung merupakan bagian dari wilayah Provinsi Sulawesi Utara yang berada pada posisi geografis 1° 23' - 1° 35' Lintang Utara dan 125° 1' 43' - 125° 18' 13' Bujur Timur Wilayah dengan luas daratan 304 Km², terbagi dalam empat wilayah Kecamatan serta 44 Kelurahan. Pendataan Tahun 2001 kemudian mencatat bahwa Kota Bitung berbatasan dengan, sebelah Utara, Kecamatan Likupang (Kabupaten Minahasa) dan Laut Maluku; sebelah Timur, Laut Maluku, sebelah Selatan, Laut Maluku, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Kauditan (Kabupaten Minahasa Utara). Catatan penyusun yang diperoleh menurut uraian pendataan di kantor pemerintahan tentang keadaan demografis bahwa penduduk pada tahun 2000 berjumlah 141.012 jiwa yang terdiri dari, laki-laki 71.072 jiwa, dan perempuan 69.838 jiwa. Sedangkan, jumlah penduduk ini jika dirinci menurut Wilayah Kecamatan, berdasarkan

Pendataan Tahun 2001, Lihat Tabel 2, untuk Bitung Selatan 16010 jiwa, Bitung Tengah 65267 jiwa, Bitung Timur 46668 jiwa dan Bitung Utara 12365 jiwa. Selengkapnya tentang keadaan desa, rumah tangga dan rasio rumah tangga/penduduk, masing-

masing untuk Wilayah Kecamatan Bitung Selatan 10 desa, 4029 rumah tangga, dengan rasio rumah tangga terhadap jumlah penduduk 3.97, lihat Tabel 2.

Tabel 2. Penduduk Per Kecamatan Data Desa, Rumah Tangga dan Rasio Rumah Tangga/ Jumlah Penduduk

Kecamatan	Desa	Rmh Tangga	Penduduk	Ras.RT Pdkk
Bitung Selatan	10	4.029	6.010	3.97
Bitung Tengan	14	12.376	65.267	5.27
Bitung Timur	9	9.725	46.668	4.80
Bitung Utara	11	3.392	12.365	3.64
Jumlah	44	29.522	140.310	4.75

Sumber: Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2001

Wilayah Kecamatan Bitung Tengah, 14 Desa 12.376 rumah tangga, dengan rasio rumah tangga jumlah penduduk, 5.27. Wilayah Kecamatan Bitung Timur, 9 Desa, 9.725 Rumah Tangga, dan Rasio Rumah Tangga/Penduduk, 4.80. Kecamatan Bitung Utara, 11 Desa 3.392 Rumah Tangga, dengan Rasio Rumah Tangga/Penduduk 3.64. Jumlah 44 Desa, 29.522 Rumah Tangga, dengan rata-rata Rasio Rumah Tangga/Penduduk 4.75. Selengkapnya data kependudukan diwilayah kerja responden dapat dilihat dalam uraian data kependudukan menurut jenis kelamin dan rasio jenis kelamin penduduk di Wilayah Kecamatan Bitung Selatan, lihat halaman Lampiran 1 Tabel 8, di Wilayah Kecamatan Bitung Tengah, Lampiran 1 Tabel 9, Wilaya Kecamatan Bitung Timur, Tabel 10, dan di Wilayah Kecamatan Bitung Utara.

Responden. Data sample populasi responden menurut jabatan structural responden, yakni untuk Eselon III dan Eselon IV telah diambil dari catatan statistik di Kantor Pemerintahan Kota Bitung Tahun 2001. Lihat Tabel 3, jabatan responden menurut struktur pemerintahan untuk Eselon III tersedia untuk 153 personil namun yang terisi berjumlah 149 personil, struktur pemerintahan Tahun 2001, jabatan yang tersedia adalah untuk 899 personil, sedangkan tersisi 542 personil, jabatan efektif 324 personil. Jumla keseluruhan jabatan structural Kota Bitung Tahun 2001 lebih lanjut, tersedia untuk 1.052 personil, yang terisi 691 personil, dan efektif 403 personil. Sehingga sampel responden Eselon III lihat Tabel 3, 18 personil atau 19% dari populasi, sedangkan sample responden Eselon IV, 57 personil atau 18% dari populasi.

Tabel 3. Menurut Jabatan Struktural Eselon di Kota Bitung

Responden	Tersedia	Terisi	Efektif	Resp/Pres
Eselon III	153	149	89	18 (19%)
Eselon IV	899	542	324	57 (19%)
Jumlah	1.052	691	403	75 (18%)

Hasil pengkajian responden ketika dikelompok menurut wilayah kecamatan telah dirinci dalam Tabel 4. Bahwa responden dari wilayah Kecamatan Bitung Selatan dalam jabatan Eselon III dan IV, masing-masing 3 dan 12, jumlah 15 dari populasi 83, dihitung jumlah 25 dari populasi 133, dihitung 18%, sedangkan responden dari Wilayah Kecamatan Bitung Timur, Eselon III dan IV, 5 dan 18, jumlah 23 orang, dengan pupulasi

124, dihitung 19%. Responden dari wilayah Kecamatan Bitung Utara, untuk Eselon III dan IV, masing-masing 2 dan 10, jumlah 12 orang dari populasi 74 orang, dihitung 16%. Secara keseluruhan responden Eselon III dan Eselon IV, 18 dan 57, yang berjumlah 75 orang dari total populasi 414 orang, dihitung 18%.

Tabel 4. Sampel Responden Menurut Wilayah Kecamatan Bitung

Wil. Kec	Pop.Resp	Res Ese III	Res Ese IV	Jmlh Res.Perti
Bitung Selatan	83	3	12	15 (18%)
Bitung Tengah	133	8	17	25 (18%)

Bitung Timur	124	5	18	23 (19%)
Bitung Utara	74	2	10	12 (16%)
Jumlah	414	18	57	75 (18%)

Persepsi Responden Menurut Tingkat Eselon. Kajian penyusun ketika responden dikelompok menurut eselon, nilai rata-rata persepsi responden terhadap komponen pola pandang dapat

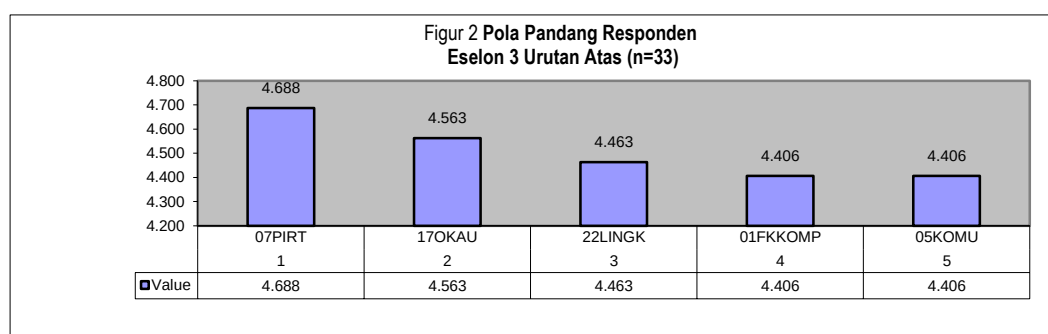
dilihat pada Tabel 5. Kelompok Eselon III dan IV, dengan sample $n_1=33$ dan $n_2=42$, ketika memberi response terhadap ke 22 pernyataan tentang pola pandang yang dikemukakan terdahulu bahwa, peran wanita selaku ibu rumah tangga menempati urutan pertama bagi responden Eselon III, $n_1=33$, lihat Figur 2, dengan nilai rata-rata 4.688 diinterpretasikan sebagai sangat setuju, menyusul orientasi bagi kerukunan antar umat beragama dengan nilai persepsi pola pandang 4.563 dengan interpretasi sangat setuju. Ke 33 responden Eselon III menyetujui uraian faktor untuk mendukung program lingkungan bersih dan sehat bagi pembangunan di Kota Bitung. Menyusul urutan ke 4, lihat Figur 2, faktor kemampuan komprehensif

wanita itu, termasuk peran wanita karir yang komunikatif dengan nilai 4.406, yang diinterpretasikan sebagai sangat setuju. Disisi lain responden Eselon III dari urutan akhir lihat Figur 3, menilai kemampuan mensintesis faktor-faktor nyata 3.813 sebagai setuju tidak setuju maupun setuju, disusul oleh kemampuan melobi atasan bahkan meyakinkan bawahan tetap masih di butuhkan dengan nilai kedua dari akhir, lihat Tabel 5, disusul oleh factor perhatiannya dalam berorganisasi dan perhatiannya bagi orientasi pengembangan wilayahnya sebagai faktor penentu urutan ke 3 dari akhir.

Tabel 5. Nilai Rata-rata Persepsi Pola Pandang Responden Wanita Mandiri Eselon 3 dan Eselon 4 ($n_1=33$, $n_2=42$)

Uraian tentang Faktor Kemampuan	Resp.Esel3	Res.Es4
Perlunya kemampuan komprehensif	4.406	3.930
Kemampuan menganalisis sbg faktor kognitif	4.219	3.907
Kemampuan mensistesis faktor-faktor nyata	3.813	3.628 ³
Melobi atasan dan meyakinkan bawahan	3.844	3.558 ³
Sebagai wanita karir ia harus komunikatif	4.406	4.326 ⁴
Ketrampilan untuk merancang bagan	4.129	3.93
Perannya selaku ibu rumah tangga	4.688	4.442 ²
Tokoh wanita menjadi publik figure	4.281	3.977
Keterlibatan berorganisasi	4.000	3.535 ²
Peran aktif dibidang politik, legislatif & eksekutif	4.094	3.721
Kontribusi bagi konsep global	4.313	3.977
Orientasi pembangunan wilayahnya	4.000	3.977
Mampu berkontribusi wilayahnya	4.219	3.767
Bagi solusi penganggulan keterpurukan ekonomi	4.156	4.023
Konservasi budaya dasar	4.094	3.488 ¹
Mengembangkan sistim pendidikan	4.375	4.256
Orientasi bagi kerukunan antar umat	4.563	4.349 ³
Mengasuh anak	4.125	3.814
Melayani suami	4.188	4.070
Menyusun program pembelanjaan keluarga	4.375	4.186 ⁶
Mengembangkan sarana kediaman yang layak	4.156	4.209 ⁵
Mendukung program lingk bersih & sehat	4.469	4.465 ¹
Kemampuan komprehensif wanita mandiri	4.138	3.870 ⁴
Peran aktif wanita mandiri	4.256	3.921 ³
Pola pandang wanita mandiri secara eksternal	4.246	3.977 ²
Pola pandang wanita mandiri secara internal	4.263	4.149 ¹

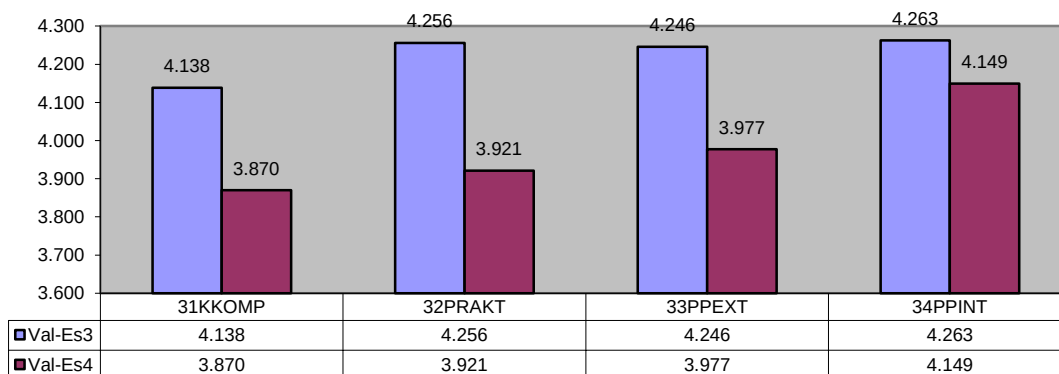
Legenda: Interpretasi persepsi responden dengan nilai, 1. Sangat tidak setuju, 2. Tidak setuju, 3. Setuju tidak setuju, 4. Setuju, dan 5. Sangat setuju



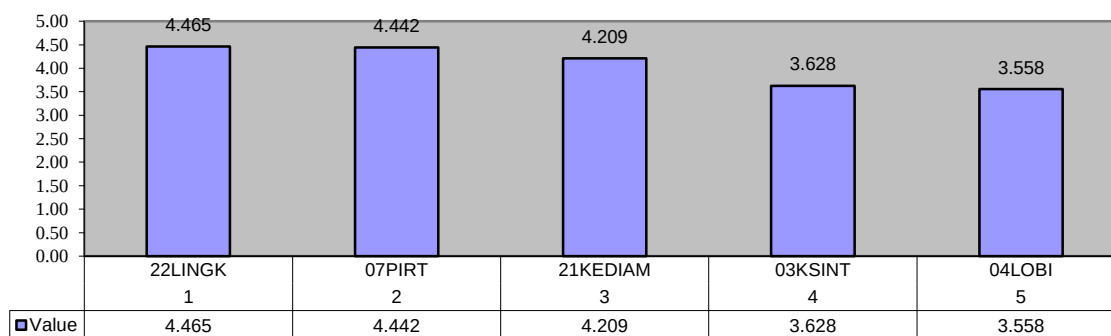
Dari ke dua puluh dua (22) faktor pola pandang responden Eselon IV, dukungan terhadap program lingkungan bersih dan sehat serta pengembangan pembangunan kota Bitung menempati urutan pertama dengan nilai 4.456 diinterpretasikan sangat setuju. Di lain situasi ke 42 responden Eselon IV lihat Figur 4, sangat setuju atas faktor peran selaku ibu rumah tangga yang dibuktikan dengan penempatan factor ini di urutan kedua dengan nilai rata-rata 4.422. Selanjutnya persepsi responden Eselon IV urutan 3 ditempati oleh orientasi bagi kerukunan antar umat beragama dengan nilai 4.329, lihat Tabel 5, disusul dengan persepsi responden Eselon IV pada urutan keempat, yakni faktor kemampuan komprehensif dan faktor peran wanita karir sebagai komunikatif dengan nilai 4.326 yang diinterpretasikan dengan setuju.

Responden Eselon IV disisi lain memberi persepsi pola pandang urutan akhir menilai konservasi budaya dasar dengan nilai rata-rata 3.488, sesuai Figur 5, dengan interpretasi setuju tidak setuju, oleh keterlibatan responden dalam berorganisasi pada urutan ke 2 akhir dengan nilai 3.535 nilai 3.353. Urutan ketiga yakni kemampuan melobi atasan bahkan meyakinkan bahwan, dan factor kemampuan melobi atasan termasuk kemampuan untuk meyakinkan bawahan dengan nilai rata-rata 3.558 dengan interpretasi setuju tidak setuju, disusul oleh keterlibatan responden dalam berorganisasi pada urutan kedua dari akhir dengan n=42, lihat Figur 5 dengan nilai rata-rata 3.558 masih dengan interpretasi setuju tidak setuju, kemudian ke 4 yaitu kemampuan mensintesis faktor-faktor nyata dengan nilai rata-rata 3.628 diinterpretasikan tetap setuju tidak setuju.

Figur 4
Komponen Pola Pandang Responden
Eselon 3 dan 4 (n1=33, n2=42)

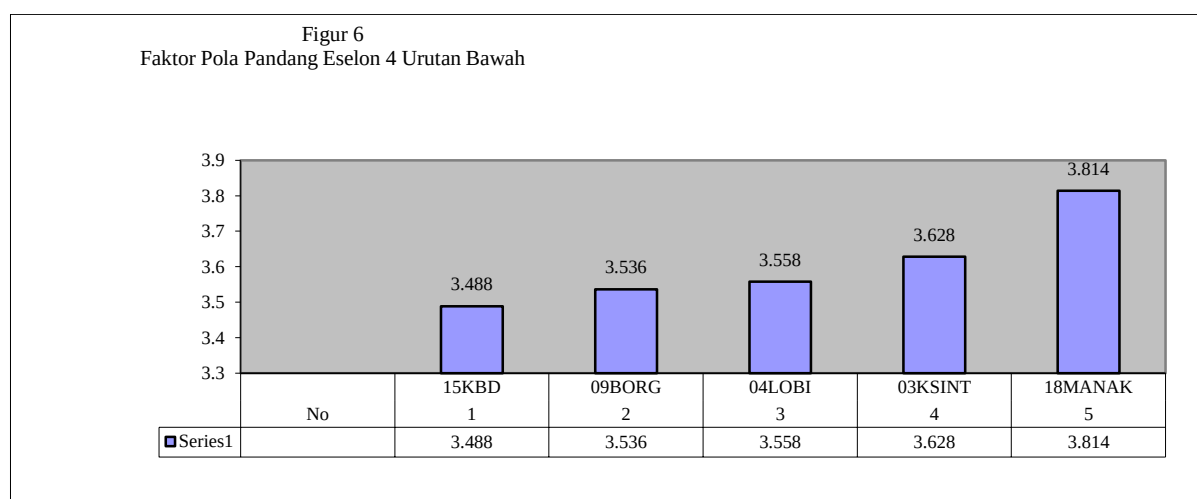


Figur 5
Faktor Pola Pandang Responden
Eselon 4 Urutan Atas(n=42)



Tabel 5 lebih lanjut tentang nilai rata-rata persepsi pola pandang responden wanita mandiri Eselon III dan IV dalam pengembangan kota Bitung tahun 2004 mengangkat kemampuan kognitif, lihat Figur 6, sebagai faktor umum dengan nilai rata-rata 4.219 dan 3.907 bagi Eselon III dan IV yang diinterpretasikan dengan setuju. Namun ketrampilan merancang bagan dipandang sebagai faktor umum bagi keduanya dengan nilai rata-rata 4.190 dan 3.930, berikut publik figure dengan nilai berturut-turut 4.281 dan 3.977 dengan interpretasi setuju. Faktor-faktor ini untuk pengembangan pembangunan kota Bitung. Hal-hal lain yang tercakup dari hasil survei yang disetujui oleh

semua responden Eselon III dan IV adalah kontribusi nyata bagi wilayahnya terlebih dalam rangka penanggulangan dari keterpurukan masalah ekonomi secara makro dipandang sebagai interpretasi setuju dengan nilai 3.767 sampai dengan nilai 4.343 masih dengan interpretasi setuju. 2 faktor akhir yang dipandang sebagai faktor umum bagi keduanya adalah pengembangan sistem pendidikan pengajaran di kota Bitung tahun 2004 dan faktor melayani suami dengan nilai 4.070 sampai dengan 4.256 atau dengan interpretasi setuju.



Secara umum kemampuan komprehensif wanita mandiri ini 4.135 dan 3.870 berturut-turut untuk responden Eselon III dan IV, sedangkan peran aktif wanita mandiri kedua kelompok responden menyetujuinya dengan nilai 4.256 dan 3.921 dan secara eksternal, nilai rata-rata persepsi pola pandang wanita mandiri eksternal ini memberi nilai setuju 4.246 dan 3.977 secara internal 4.263 dan 4.149 masing-masing untuk responden Eselon 3 dan Eselon 4. **Persepsi Responden Menurut Kelompok Wilayah Kecamatan.** Pola Pandang Wanita Mandiri terhadap Pengembangan kota Bitung selanjutnya, lihat Tabel 6, membedakan perhitungan persepsi responden yang berada di Bitung Selatan dan Bitung Tengah, dengan sampel $n_1=7$ dan $n_2=26$. Responden yang berdomisili di wilayah kecamatan Bitung Selatan, lihat Figur 7, menyetujui bahwa sebagai wanita ia harus berkariyer dan ia harus punya kemampuan berkomunikasi dengan nilai 4.429.

Responden yang sama kerukunan hidup antar umat beragama dengan nilai 4.286 dengan interpretasi setuju. Nilai yang sama responden ini menyetujui untuk mendukung program lingkungan bersih dan sehat. Tidak kalah pentingnya dipandang setuju oleh kelompok ini

agar supaya setiap wanita harus menjadi publik figure selain sebagai tokoh wanita. Ke 7 responden wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Selatan, lihat Figur 7, secara berturut-turut memberi persepsi dari urutan akhir sebagai kemampuan mensintesis dan perlu untuk merancang bagan dengan nilai 3.429, setuju tidak setuju maupun setuju dan perlu untuk merancang bagan dengan nilai 3.571 dengan interpretasi setuju. Urutan ke menganalisis sebagai faktor kognitif dengan kata lain pola pandang wanita disanggupi pula bagi mereka yang tidak punya kemampuan intelektual tinggi dengan nilai yang sama 3.714 bagi faktor orientasi pembangunan wilayahnya untuk menggarisbawahi program solusi bagi penanggulangan keterpurukan ekonomi secara makro, konservasi budaya dasar dan pengembangan sistem pendidikan. Responden yang berdomisili di wilayah Bitung Tengah, lihat Figur 8, menyetujui faktor perannya selaku ibu rumah tangga dengan nilai 4.731 dengan interpretasi sangat setuju. Responden yang sama memandang perlunya orientasi bagi kerukunan antar umat yang berjumlah 12 orang Eselon III dan 14 orang Eselon IV ini juga mendukung pengembangan sistem pendidikan di kota Bitung

dengan nilai 4.462 dengan interpretasi setuju. Dukungan responden ini juga diberikan kepada

program lingkungan bersih dan sehat dengan nilai 4.346, lihat Tabel 6.

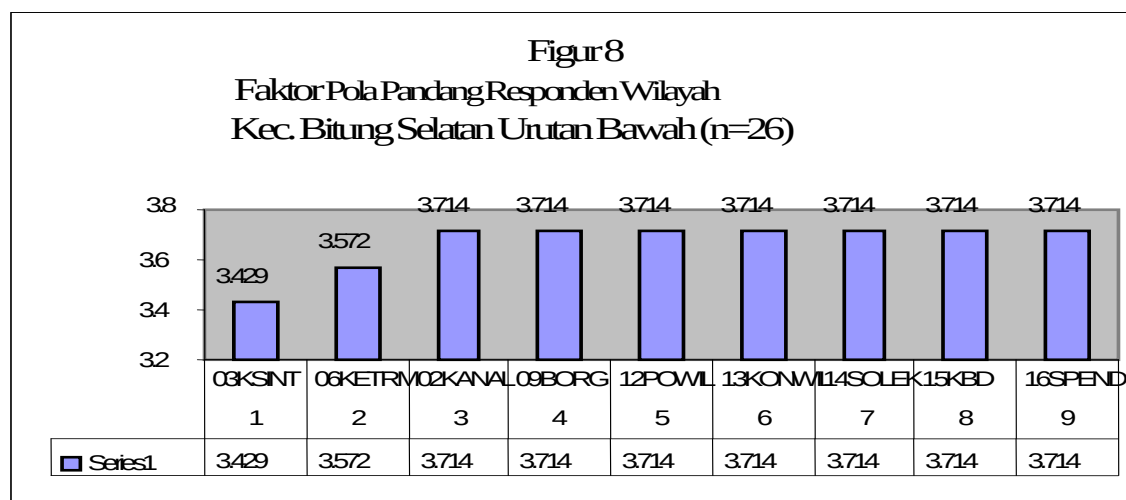
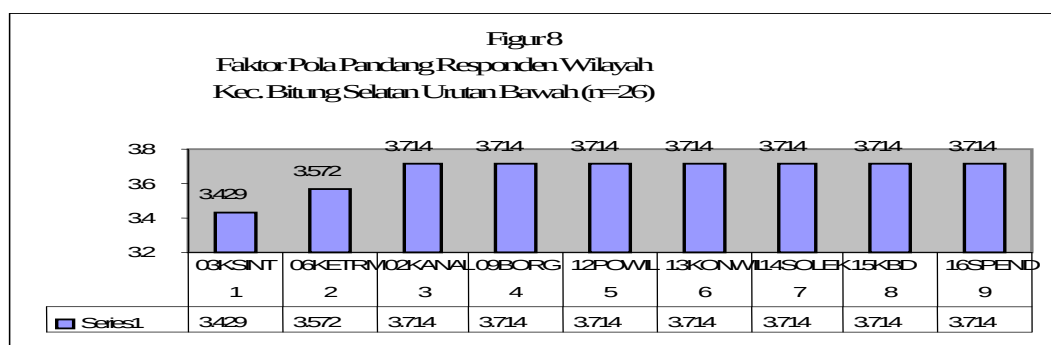
Tabel 6. Nilai Rata-rata Persepsi Pola Pandang Responden Wanita Mandiri di Bitung Selatan dan Bitung Tengah Dalam Pengembangan Pembangunan Kota Bitung Tahun 2004 (n1=7,n2=26)

No	Uraian tentang Faktor Kemampuan	Wilayah Kec. Bitung	
		Selatan	Tengah
1	Perlunya kemampuan komprehensif	4.000	3.962
2	Kemampuan menganalisis sbg faktor kognitif	3.714	4.000
3	Kemampuan mensistesis faktor-faktor nyata	3.429	3.923
4	Melobi atasan dan meyakinkan bawahan	3.857	3.577
5	Sebagai wanita karir ia harus komunikatif	4.429	4.269
6	Ketrampilan untuk merancang bagan	3.571	4.154
7	Perannya selaku ibu rumah tangga	4.286	4.731
8	Tokoh wanita menjadi publik figure	4.143	4.038
9	Keterlibatan berorganisasi	3.714	3.577
10	Peran aktif dibidang politik, legislatif & eksekutif	3.587	3.692
11	Kontribusi bagi konsep global	4.143	4.000
12	Orientasi pembangunan wilayahnya	3.714	4.231
13	Mampu berkontribusi wilayahnya	3.714	3.808
14	Bagi solusi pengangguran keterpurukan ekonomi	3.714	4.077
15	Konservasi budaya dasar	3.714	3.923
16	Mengembangkan sistim pendidikan	3.714	4.462
17	Orientasi bagi kerukunan antar umat	4.429	4.692
18	Mengasuh anak	4.000	4.000
19	Melayani suami	4.000	4.192
20	Menyusun program pembelanjaan keluarga	4.000	4.269
21	Mengembangkan sarana kediaman yang layak	4.000	4.115
22	Mendukung program lingk bersih & sehat	4.286	4.346
*	Kemampuan komprehensif wanita mandiri	3.886	3.946
*	Peran aktif wanita mandiri	3.914	4.038
*	Pola pandang wanita mandiri secara eksternal	3.878	4.17
*	Pola pandang wanita mandiri secara internal	4.057	4.185

Legenda: Interpretasi persepsi responden dengan nilai, 1. Sangat tidak setuju, 2. Tidak setuju, 3. Setuju tidak setuju, 4. Setuju, dan 5. Sangat setuju

Ke 12 Responden Eselon 3 dan 14 Eselon di Kecamatan Bitung Selatan, disisi lain secara berturut-turut memberi persepsi dari urutan akhir, lihat Figur 8, sebagai kemampuan melobi atasan maupun meyakinkan bawahan perlu ditampilkan dengan nilai diinterpretasikan sebagai setuju tidak

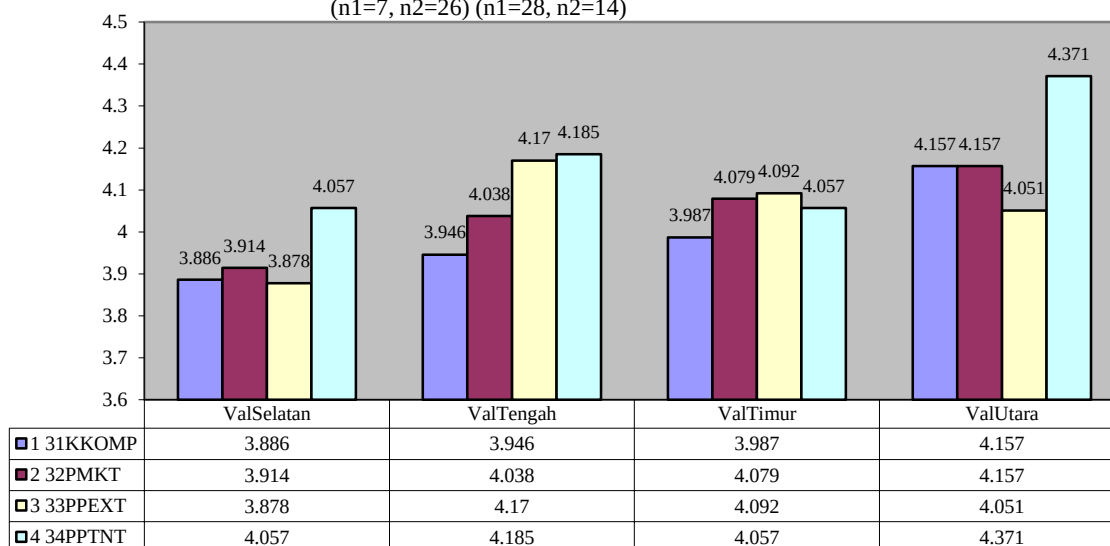
setuju maupun setuju dan eksekutif dengan nilai 3.692 dengan interpretasi setuju tidak setuju maupun setuju, disusul oleh urutan 3 yaitu kontribusi bagi wilayahnya dengan nilai 3.808 dengan interupsi setuju.



Lebih lanjut tentang nilai rata-rata persepsi pola pandang responden wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Selatan dan Bitung Tengah dalam pengembangan pembangunan kota Bitung tahun 2004 menyetujui perlunya kemampuan komprehensif sebagai faktor umum bagi ke 33 responden dari ke 2 wilayah dengan nilai rata-rata 4.000 dan 3.962 bagi wilayah kecamatan Bitung Selatan dan Bitung Tengah yang diinterpretasikan sebagai setuju. Lihat Figur 9, faktor-faktor yang masih dipandang sebagai faktor umum bagi responden dari ke 2 wilayah diatas adalah wawasan responden bagi konsep global dengan nilai 4.143

dan 4.000 dengan interpretasi setuju kemudia solusi bagi penanggulangan dari keterpurukan ekonomi dipandang sebagai interpretasi setuju dengan nilai 3.714 dan 4.077. Hal-hal lain yang masih tercakup dari hasil survey yang disetujui oleh semua responden yakni konservasi budaya dasar, faktor mengasuh anak dan melayani suami serta faktor pengembangan sarana kediaman yang layak dengan nilai masing-masing 3.714 dan 3.923, 4000 dan 4.192 serta 4.000 dan 4.115 semuanya dengan interpretasi yang sama yakni setuju.

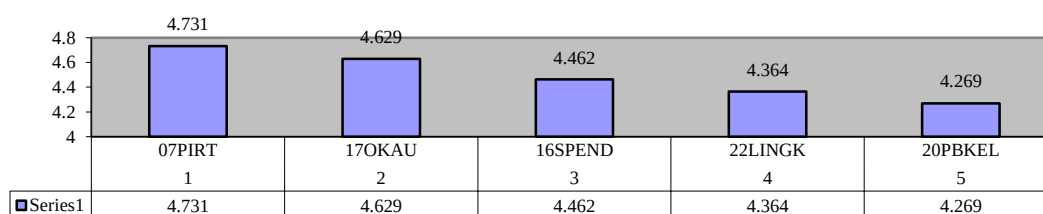
Figur 9
Komponen Pola Pandang Responden Wilayah
Kec. Bitung Selatan/Tengah dan Timur/Utara
(n1=7, n2=26) (n1=28, n2=14)



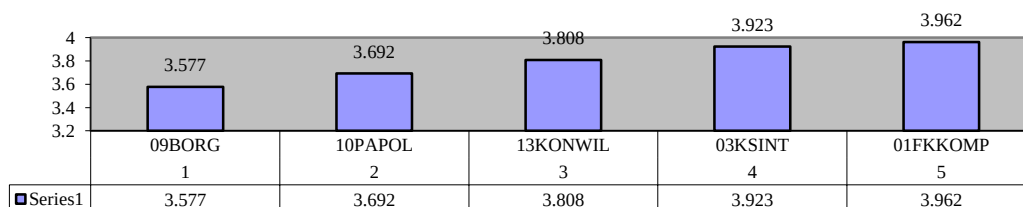
Kemudian secara umum, lihat Figur 10, kemampuan komprihensif wanita mandiri ini adalah 3.886 dan 3.946 berturut-turut untuk wilayah kecamatan Bitung Selatan dan Bitung Tengah, sedangkan peran aktif wanita mandiri masing-masing responden dari ke 2 wilayah

menyetujuinya dengan nilai 3.914 dan 4.038. Kemudian secara eksternal pola pandang wanita mandiri ini memberi nilai 3.878 dan 4.170 dengan interpretasi setuju dan secara internal dengan nilai setuju yakni 4.057 dan 4.185.

Figur 10
Faktor Pola Pandang Responden Wilayah
Kec. Bitung Tengah Urutan Atas (n=26)



Figur 11
Faktor Responden Pola Pandang Wilayah
Kec. Bitung Tengah Urutan Bawah (n=26)



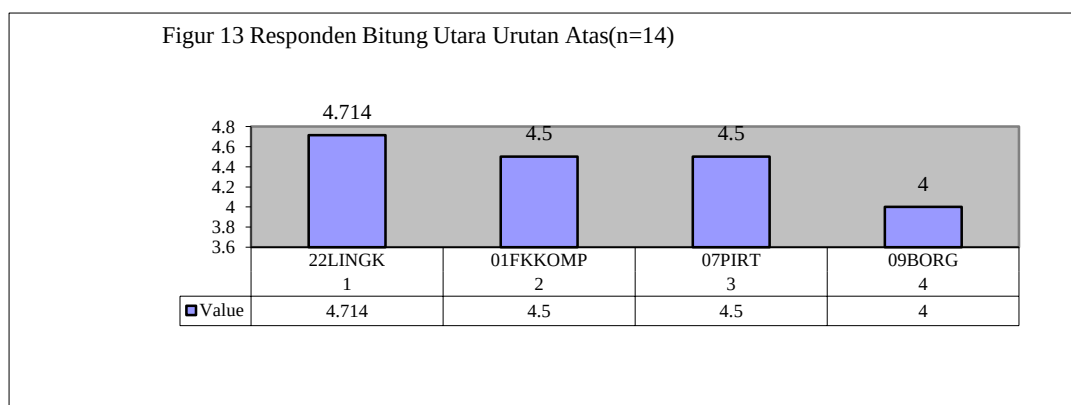
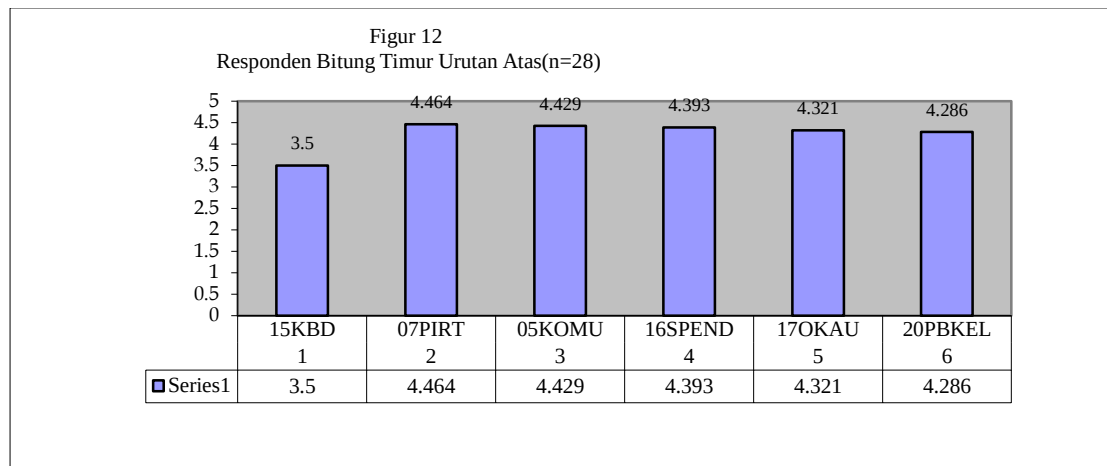
Nilai rata-rata persepsi pola pandang wanita mandiri dalam pengembangan pembangunan kota Bitung berikut ini, lihat Tabel 7 bagi responden yang berdomisili di Bitung Timur dan Bitung Utara dengan sampel $n_1=28$ dan $n_2=14$. Ke 28 responden wanita mandiri dari wilayah kecamatan Bitung Timur menyetujui bahwa faktor yang paling penting adalah mendukung program lingkungan bersih dan sehat dengan nilai 4.500 diinterpretasikan sebagai sangat setuju. Selanjutnya di urutan kedua dengan nilai 4.464 yaitu mengatakan faktor peran selaku ibu rumah tangga dengan interpretasi setuju. Responden ini juga menyetujui bahwa sebagai wanita ia harus berkariir dan ia harus punya kemampuan komunikatif dengan nilai 4.429 diinterpretasikan sebagai setuju. Tak kalah pentingnya dipandang setuju oleh ke 28 responden ini untuk mengembangkan sistem pendidikan yang ada di kota Bitung dengan nilai 4.393 dengan interpretasikan setuju. Dilain pihak responden yang berdomisili di wilayah kecamatan Bitung Timur ini memberi persepsi dari urutan akhir pada konservasi budaya dasar dengan nilai 3.500 dengan interpretasi setuju tidak setuju, sama halnya dengan kemampuannya mensistesis faktor-faktor nyata dengan nilai dan interpretasi yang sama (lihat tabel 6). Kemampuan melobi atasan dan meyakinkan bawahan tetap masih dibutuhkan dengan nilai ke 2 terakhir yaitu 3.571 diinterpretasikan sebagai setuju

tidak ssetuju, menyusul urutan ke 3 terakhir yaitu faktor mengasuh anak dengan nilai 3.714 dengan interpretasi setuju tidak setuju. Sama seperti responden wanita mandiri dari wilayah kecamatan Bitung Timur, lihat Figur 12, responden dari wilayah kecamatan Bitung Utara pada Figur 13, juga menyetujui bahwa faktor yang paling penting adalah mendukung program lingkungan bersih dan sehat dengan nilai lebih yaitu 4.714 diinterpretasi sebagai sangat setuju. Kemudian di urutan ke 2 yakni peran selaku ibu rumah tangga dan kemampuan komprihensif juga diperlukan dengan nilai 4.500 diinterpretasikan sebagai sangat setuju. Ke 14 responden wanita mandiri dari wilayah kecamatan Bitung Utara ini juga memandang bahwa sebagai wanita karier ia juga harus komunikatif dengan nilai 3.357 dengan nilai yang sama terhadap pengembangan sarana kediaman yang layak serta menyusun program pembelanjaan keluarga. Sementara itu responden berdomisili di wilayah kecamatan Bitung Utara di lain pihak persepsi pola pandang urutan akhir menilai perlu adanya orientasi pembangunan di wilayahnya dengan nilai 3.714 diinterpretasikan sebagai setuju tidak setuju. Selanjutnya kemampuan mensintesis faktor-faktor nyata pada urutan ke 2 dari akhri dengan nilai 3.857 dengan interpretasi setuju tidak setuju maupun setuju, disusul oleh perhatiannya kepada konservasi budaya dasar sebagai faktor penentu urutan ke 3 dari akhir.

Tabel. 7

No	Uraian tentan Faktor Kemampuan	Wilayah Kec. Bitung	
		Selatan	Tengah
1	Perlunya kemampuan komprihensif	4.143	4.500 ¹
2	Kemampuan menganalisis sbg faktor kognitif	4.143	4.071
3	Kemampuan mensistesis faktor-faktor nyata	3.5	3.857 ²
4	Melobi atasan dan meyakinkan bawahan	3.571	4.000 ⁴
5	Sebagai wanita karir ia harus komunikatif	4.429	4.357 ³
6	Ketrampilan untuk merancang bagan	4.107	4.000 ⁴
7	Perannya selaku ibu rumah tangga	4.464	4.500 ¹
8	Tokoh wanita menjadi publik figure	4.143	4.143
9	Keterlibatan berorganisasi	3.750	4.000
10	Peran aktif dibidang politik, legislatif & eksekutif	3.929	4.143
11	Kontribusi bagi konsep global	4.179	4.214
12	Orientasi pembangunan wilayahnya	3.964	3.714 ⁻¹
13	Mampu berkontribusi wilayahnya	4.143	4.000 ⁴
14	Bagi solusi penanggulangan keterpurukan ekonomi	4.143	4.143
15	Konservasi budaya dasar	3.500	3.929 ³
16	Mengembangkan sistim pendidikan	4.393	4.143
17	Orientasi bagi kerukunan antar umat	4.321	4.214
18	Mengasuh anak	3.714	4.286 ⁴
19	Melayani suami	4.071	4.143
20	Menyusun program pembelanjaan keluarga	4.286	4.357 ³
21	Mengembangkan sarana kediaman yang layak	4.214	4.357 ³
22	Mendukung program lingk bersih & sehat	4.500	4.414 ²
*	Kemampuan komprihensif wanita mandiri	3.987	4.157 ²
*	Peran aktif wanita mandiri	4.079	4.157 ²
*	Pola pandang wanita mandiri secara eksternal	4.092	4.051 ³
*	Pola pandang wanita mandiri secara internal	4.057	4.371 ¹

Legenda: Interpretasi persepsi responden dengan nilai, 1. Sangat tidak setuju, 2. Tidak setuju, 3. Setuju tidak setuju, 4. Setuju, dan 5. Sangat setuju



Tabel 7 lebih lanjut tentang nilai rata-rata persepsi pola pandang responden wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Timur dan Bitung Utara dalam pengembangan pembangunan kota Bitung tahun 2004 mengangkat kemampuan menganalisis sebagai faktor kognitif sebagai faktor umum dari masing-masing wilayah kecamatan Bitung Timur dan Bitung Utara dengan nilai 4.143 dan 4.071, Figur, dengan interpretasi setuju. Ketrampilan merancang bagan masih dipandang sebagai faktor umum bagi ke 42 responden di ke 2 wilayah dengan interpretasi setuju dengan nilai 4.107 dan 4.000. Kemudian hal-hal lain yang masih tercakup dalam faktor umum yakni peran wanita sebagai publik figure serta keterlibatannya dalam berorganisasi, kemudian peran aktifnya di bidang politik, legislatif dan eksekutif serta wawasan konsep globalnya, masing-masing dengan nilai 4.143 dan 4.143, 3850 dan 4000, 3.929 dan 4.143, serta 4.179 dan 4.214 semuanya dengan interpretasi yang sama yakni setuju. Tiga faktor akhir yang dipandang sebagai faktor umum bagi tiap-tiap responden dari ke 2 wilayah diatas dengan interpretasi yang sama yaitu setuju adalah

kontribusi nyata bagi wilayahnya dengan nilai 4.143 dan 4.000., kemudian penanggulangan dari keterpurukan ekonomi dengan nilai 4.143 dan 4.143, dan terakhir yaitu faktor melayani suami dengan nilai 4.071 dan 4.143.

Selanjutnya secara umum nilai kemampuan komprehensif wanita mandiri ini adalah 3.987 dan 4.157 masing-masing untuk wilayah kecamatan Bitung Tinmur dan Bitung Utara, lihat Figur 15. Kemudian peran aktif wanita mandiri dari ke 42 responden ini menyetujuinya dengan nilai 4.079 dan 4.157. Secara eksternal maupun internal, pola pandang responden wanita mandiri dari kedua wilayah kecamatan ini masing-masing memberi interpretasi yang sama yaitu setuju dengan nilai secara berturut-turut 4.092 dan 4.051 serta 4.157 dan 4.371.

KESIMPULAN

Bahwa, pola pandang wanita mandiri di kota Bitung menuntut peran keterlibatan responden secara implicit selaku ibu rumah tangga dalam pengembangan pembangunan, khususnya

perhatian wanita mandiri sangat terhormat menekankan perlunya orientasi positif untuk mencermati factor kerukunan antar umat beragama. Selain selaku wanita terhormat hendaknya ia mendukung program pengembangan lingkungan bersih dan sehat. Kelompok wanita sangat terhormat di Bitung ini secara keseluruhan menekankan pentingnya fenomena internal untuk diperhatikan bagi setiap keluarga agar berhasil dalam perannya mengembangkan kota disamping ia harus merupakan seorang wanita yang berperan aktifnya dalam segala hal. Namun pola pandang wanita secara eksternal mesti menjadi bagiannya disamping kemampuan komprehensif wanita mandiri mesti menjadi bagiannya disamping kemampuan tambahan dibanding kemampuan pria; Bagi wanita terhormat di Bitung, justru mengutamakan program lingkungan bersih terlebih dahulu kemudian menyusul untuk memperhatikan perannya selaku ibu rumah tangga dan pentingnya orientasi positif bagi kerukunan antar umat beragama. Namun secara keseluruhan kelompok wanita mandiri terhormat ini menyimpulkan faktor internal merupakan fenomena yang mendasar bagi pola pandang wanita mandiri dalam pembangunan, kemudian mengembangkan secara eksternal sebagai fenomena dua. Responden wilayah Selatan sangat mengandalkan kerukunan antar umat beragama supaya boleh berperan dalam pembangunan di kota Bitung disamping wanita mandiri harus komunikatif. Faktor berorganisasi belum diperhatikan begitu pula soal kapasitas kognitif serta kontribusi bagi wilayahnya. Kelompok wanita yang berdomisili di wilayah Bitung Tengah sebaliknya masih mengandalkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga menyusul perlunya memperhatikan kerukunan antar umat beragama. Namun wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Tengah tidak terlalu menganjurkan perlunya berorganisasi serta berperan aktif di bidang politik serta legislatif. Kedua kelompok ini menyimpulkan perlunya fenomena pola pandang wanita secara internal bagi pengembangan pembangunan di kota Bitung. Wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Timur dan Utara mengandalkan program lingkungan bersih dan sehat sebagai faktor pendukung pengembangan pembangunan kota menyusul perannya selaku ibu rumah tangga. Wanita mandiri dari wilayah utara masih menawarkan perlunya kemampuan komprehensif bagi pengembangan pembangunan. Secara keseluruhan ke dua kelompok wanita mandiri di kota Bitung ini yakni dari wilayah kecamatan timur dan utara menyimpulkan pola pandang wanita secara internal sebagai fenomena penggerak pengembangan pembangunan kota. Wilayah bagian selatan mengandalkan kemampuan komunikatif yang mendukung pembangunan

disegala bidang. Sedangkan kelompok yang datang dari wilayah tengah mengandalkan peran ibu rumah tangga namun kelompok wanita yang berada di timur yang menempati pusat kota beserta dengan kelompok yang berada bagian utara yang meliputi wilayah pedesaan mengandalkan program lingkungan bersih dan sehat yang perlu diperhatikan bagi pengembangan pembangunan.

Saran. Berdasarkan kesimpulan terdahulu menunjuk hasil dan bahasan penelitian dengan ini peneliti menyarankan: Bagi kelompok wanita terhormat di Bitung supaya memelihara lingkungan bersih dan sehat dan perannya selaku ibu rumah tangga serta mendukung kerukunan antar umat beragama. Namun perhatikan kapasitas mengemukakan faktor-faktor nyata di wilayahnya serta perlu mempelajari metode melobi atasan maupun meyakinkan bawahan. Begitu pula perlu menambah motivasi untuk berorganisasi/dalam kepemimpinan. Yang tidak kalah penting, hampir terlupakan hendaknya ia (wanita mandiri terhormat) harus menggali atau meningkatkan program konservasi budaya dasar yang kelihatannya semakin berkurang. Disarankan bagi kelompok wanita sangat terhormat untuk memelihara perannya selaku ibu rumah tangga, orientasi bagi kerukunan antar umat beragama dan menjaga program lingkungan bersih dan sehat. Faktor yang hampir terlupakan ialah mengasuh anak dan melayani suami mesti digaris bawahi. Ia (wanita sangat terhormat di Bitung) perlu memperhatikan faktor keterlibatan dalam organisasi serta tetap mempelajari strategi melobi atasan atau superior dan meyakinkan bawahan. Namun yang sangat perlu sarankan bagi wanita terhormat ini untuk mengembangkan studi sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Pengembangan diri secara internal harus dipelihara wanita terhormat. Sebaliknya ia harus sediakan waktu untuk belajar dari pengalamannya dan menguasai wawasan supaya punya kemampuan komprehensif wanita mandiri. Untuk wanita sangat terhormat harus mempertahankan pola pandangnya secara internal begitu pula menjaga jangan sampai kemampuan komprehensif tertinggal kelompok wanita lainnya diluar kota Bitung. Wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Selatan hendaknya memelihara kerukunan antar umat dan program lingkungan bersih dan sehat, komunikatif dan menjaga peran selaku ibu rumah tangga, bahkan sebagai publik figure. Namun, ia harus merancang solusi bagi penanggulangan dari keterpurukan ekonomi, orientasi pembangunan wilayah, memikirkan kontribusi akal dan pendapatan serta konservasi budaya dasar. Wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Tengah memelihara perannya selaku ibu rumah tangga dan kerukunan antar umat beragama serta pengembangan sistem pendidikan disamping ia

harus lebih aktif dalam bidang politik dan berorganisasi.

Untuk wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Timur dan Utara hendaknya memelihara program lingkungan bersih dan sehat dan perannya selaku ibu rumah tangga. Kelompok dari wilayah Utara jsutru mempelajari bagaimana cara menyusun faktor-faktor nyata, teknik melobi atasan dan meyakinkan bawahan serta yang tidak kalah pentingnya mengasuh anak dan melayani suami. Sebaliknya wanita dari wilayah kecamatan Bitung Utara untuk memelihara lebih lanjut peran selaku ibu rumah tangga dan peran komprihensif disamping menyarankan kelompok ini untuk meningkatkan perhatiannya pada konsevasi budaya. Kedua kelompok ini (wanita mandiri wilayah kecamatan Bitung Timur dan Bitung Utara) hendaknya memelihara perilaku internal. Khusus wanita mandiri wilayah Timur hendaknya mempelajari untuk mengembangkan kemampuan komprihensif dan pola pandang wanita mandiri secara eksternal.

REFERENSI

- Budiadi Nang Among. 2003. Mempertahakan Karyawan Berbakat Melalui Penyesuaian Karir Terhadap Minat Hidup (Deeply Embedded Life Interest). Kompetensi, Volume 1, No. 3, September.
- Burke Sarah and Collins, K.M., 2001. "Gender Differences in Leadership Stless and Management Skill," Women in Management Review. Management Review, Vol 17, No. 5. pp. 197-206.
- Dompas Saartje. 2002. Strategi Wirausaha Wanita Mandiri di Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa. Laporan Hasil Penelitian, Lembaga Penelitian, Universitas Klabat, Manado.
- Giyartiningrum, Eko Rr. 2003. Perbedaan Gaya Kepemimpinan dalam Persepektif Gender. Kompetensi. Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. Vol. 1, No. 2, Mei.
- Lynchreng Huy. 2003. Pengembangan Strategic Thinking dan Strategi Pengambilan Keputusan yang Efektif . Kompetensi. Vol. 1, No. 1.
- Mambu, A. Tommy. 2000. Peran Wanita Dalam Gereja. Jurnal Ilmiah Unklab Vol.2. No.3.
- Powell, G.N. 1990. One More Time: do Female and Male Manager Differ? Academy of Management Executive, Vol 4. No. 3.
- Powell, G.N. 1993. Women and Man in Management,. Second Edition, Sage Publications, Newbury Parkt, CA.
- Rajan, S and Krishnan, VR. 2002. Impact of Gender on Influcence, Power and Authoritatianism, Women in Management Review, Management Review Vol 17. No. 5.
- Rustam Sayuri M. 2003. Pengelolaan Konflik, Pendekatan Humanisme. Kompetensi, Volume 1, No. 1, January.
- Sugandhi Mien. 1995. Ceramah Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. Jakarta: Nomor 100, Februari.
- Widiastuti, Imron 2003. "Wanita Saat ini, Antara Karier dan Keluarga". Kompetensi. Jurnal Ekonomi Mangemen & Akutansi. Fakultas Ekonomi Universitas Cokrominoto Yogyakarta. Vol 1, No. 2, Mei.